



Eksistensi Dan Regenerasi Komunal Tari *Baris Gede* Di Desa Adat Umeanyar

I Putu Merta*, Ida Bagus Wika Krishna, I Nyoman Raka
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia
*putumerta0711@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the imbalance in the condition of the Baris Gede Dance at the Puseh Temple in Umeanyar Traditional Village. The physical preservation of the dance remains intact, but there is a weakening in the transmission of values and fragmentation of symbolic meaning among the younger generation due to the process of modernization. The research aims to analyze the relationship between performative practices, symbolic structures, and the dynamics of regeneration challenges, and to formulate a model for cultural preservation at the local level. This study analyzes the relationship between performative practices, symbolic structures, the dynamics of regeneration challenges, and to formulate a model for cultural preservation at the local level. The research method used is qualitative with a case study design and an interpretive ethnographic approach, utilizing participant observation, in-depth interviews, and analysis of traditional documents. The results reveal three main findings: first, the formal physical continuity of the dance is very strong due to the support of customary regulations and collective obligations of ngayah; second, there are serious challenges to communal regeneration in the form of time desynchronization due to work mobility, incidental training, and the shallow internalization of the philosophical meaning of movements (nyongkok, matayungan) and local nomenclature. Third, an operational community-based preservation strategy (community-based safeguarding) is needed through the design of a structured training curriculum integrated with digital video tutorials, strengthening customary decisions (perarem), allocating special funding (dana dresta), and aesthetic control over modern cosmetics. In conclusion, the existence of sacred art is not solely measured by the frequency of physical performances, but rather by the effectiveness of the transmission of cultural and spiritual knowledge that adapts to the realities of modern youth in order to maintain the dance's taksu (spiritual power).

Keywords: *Baris Gede Dance; Ritual Dynamics; Symbolic Structure; Communal Regeneration; Cultural Preservation*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi ketidakseimbangan kondisi Tari *Baris Gede* di Pura Puseh Desa Adat Umeanyar, di mana kelestarian fisik tarian tetap terjaga namun terjadi pelemahan dalam pewarisan nilai dan fragmentasi makna simbolik di kalangan generasi muda akibat proses modernisasi. Tujuan penelitian adalah menganalisis keterkaitan antara praktik performatif, struktur simbolik, dan dinamika tantangan regenerasi serta merumuskan model pelestarian budaya pada tingkat lokal. Penelitian ini menganalisis hubungan antara praktik performatif, struktur simbolik, dinamika tantangan regenerasi, serta merumuskan model pelestarian budaya tingkat lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif

dengan desain studi kasus dan pendekatan etnografi interpretatif, memanfaatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen adat. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, keberlanjutan formal tarian secara fisik sangat kuat karena ditopang regulasi *awig-awig* dan kewajiban kolektif *ngayah*; kedua, terdapat tantangan regenerasi komunal yang serius berupa desinkronisasi waktu akibat mobilitas kerja, latihan yang bersifat insidental, serta dangkalnya internalisasi makna filosofis gerak (*nyongkok*, *matayungan*) dan nomenklatur lokal; ketiga, diperlukan strategi pelestarian berbasis komunitas (*community-based safeguarding*) yang operasional melalui perancangan kurikulum latihan terstruktur terintegrasi video tutorial digital, penguatan keputusan adat (*perarem*), alokasi pembiayaan khusus (*dana dresta*), serta kontrol estetika atas kosmetik modern. Kesimpulannya, eksistensi seni sakral tidak cukup diukur dari frekuensi pementasan fisik, melainkan dari efektivitas transmisi pengetahuan kultural spiritual yang adaptif terhadap realitas modernitas pemuda demi menjaga *taksu* tarian.

Kata Kunci: Tari *Baris Gede*; Dinamika Ritual; Struktur Simbolik; Regenerasi Komunal; Pelestarian Budaya

Pendahuluan

Tari sakral merupakan unsur sentral kebudayaan Bali yang berfungsi ganda sebagai praktik keagamaan dan ekspresi sosial kultural masyarakat adat (Turner, 1969). Secara konseptual, tarian sakral dipahami bukan sekadar pertunjukan estetis, melainkan bagian dari tata ritual yang menyelaraskan hubungan manusia dengan alam semesta dan dimensi transenden; unsur-unsur pertunjukan gerak, busana, iringan, dan tata ruang memiliki fungsi simbolik yang mendukung makna ritual dan posisi pementasan sebagai yadnya atau persembahan suci (Geertz, 1973; Dibia & Ballinger, 2012).

Secara kerangka kosmologi Hindu Bali, konsep *bhuwana alit* dan *bhuwana agung* menegaskan bahwa praktik ritual beroperasi pada tataran kosmis dan sosial sekaligus, sehingga pemahaman terhadap tari sakral harus mempertimbangkan dimensi simbolik, religius, dan institusional yang saling terkait (Covarrubias, 1999). Posisi institusional dan aturan adat (*awig-awig*) mengatur legitimasi pementasan dan partisipasi komunitas dalam upacara, sehingga aspek kelembagaan menjadi penentu penting dalam reproduksi praktik ritual (Hobsbawm & Ranger, 1983).

Secara ranah tari sakral Bali, *Baris Gede* memiliki posisi penting sebagai tarian keprajuritan yang berfungsi mengawal para dewa secara simbolis sekaligus memperkuat nilai kesucian ruang pura saat *piodalan* (Picard, 1996). Pementasan *Baris Gede* menempatkan tarian pada simpul antara performativitas ritual dan legitimasi adat, selain menampilkan keterampilan koreografis, pementasan juga menegaskan kembali tatanan sosial dan kewajiban kolektif melalui praktik *ngayah* dan aturan desa (Bandem, 1975). Konsep *taksu* sebagai energi spiritual yang melekat pada pertunjukan turut memperkuat dimensi kesakralan, sehingga transmisi *taksu* dan pemahaman simbolik menjadi aspek penting dalam menjaga otentisitas ritual (Dibia, 1985).

Penelitian ini berfokus pada Desa Adat Umeanyar (Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng), di mana kelompok Tari *Baris Gede Satya Dharma* masih rutin menampilkan *Baris Gede* pada *piodalan Pura Puseh*. Kelembagaan desa peran *prajuru*, *pemangku*, dan *awig-awig* memberi legitimasi sosial dan dukungan institusional terhadap pementasan (Vickers, 1989). Namun, observasi lapangan menunjukkan bahwa stabilitas kelembagaan dan frekuensi pementasan belum menjamin keberlanjutan makna budaya, terdapat jurang antara

kelestarian praktik fisik dan kedalaman pemahaman simbolik, terutama pada generasi muda. Eksistensi fisik dari suatu tradisi kesenian tidak serta-merta menjamin keberhasilan transfer nilai-nilai budaya yang diwadahnya (Dachlan, 2015). Realitas lapangan di Desa Adat Umeanyar menyingkap adanya tantangan esensial terkait regenerasi penari dan pewarisan makna filosofis pada Tari *Baris Gede*. Saat ini, komposisi kelompok penari lebih banyak didominasi oleh kalangan dewasa (berusia ≥ 30 tahun) dengan tingkat partisipasi pemuda yang kian minim, sebuah kondisi yang umumnya dipicu oleh pergeseran tuntutan ekonomi dan tingginya mobilitas pekerjaan di Bali.

Selain itu, sistem pelatihan yang cenderung insidental karena hanya diadakan menjelang pelaksanaan *piodalan* telah memicu pola pembelajaran yang berpusat pada teknik koreografi semata, tanpa diimbangi oleh internalisasi hermeneutik terhadap simbolisme gerak tarian. Akibatnya, muncul ketimpangan di mana para penari muda terlihat piawai secara kinestetik, namun mengalami pendangkalan makna dan kehilangan pemahaman terhadap leksikon lokal dari tarian sakral tersebut (Dibia, 1985). Perubahan dinamika ekonomi dan mobilitas ini pada akhirnya menggerus kapasitas *ngayah* secara tradisional di kalangan generasi muda, yang berimbas pada terhambatnya transmisi modal kultural dan simbolik sebuah problematika struktural yang lazim mengemuka dalam diskursus pelestarian warisan budaya takbenda berbasis komunitas (Eiseman, 1989).

Gerakan-gerakan tertentu, seperti *nyongkok* yang melambangkan sikap hormat dan permohonan restu ataupun *matayungan* yang mencerminkan kewaspadaan dan keteguhan seorang prajurit, sering kali dipraktikkan hanya sebagai rutinitas koreografis tanpa pemahaman makna yang mendalam (Kusuma & Jazuli, 2023). Situasi yang sama juga terlihat pada penggunaan istilah-istilah tradisional yang berkaitan dengan atribut tari, di mana sejumlah penari muda lebih mengenal istilah umum dibandingkan nomenklatur lokal yang menjadi bagian dari identitas budaya Tari *Baris Gede*.

Di sisi lain, perubahan pola ekonomi masyarakat serta meningkatnya mobilitas kerja di luar sektor pertanian turut membatasi keterlibatan generasi muda dalam aktivitas *ngayah* yang selama ini menjadi fondasi utama keberlangsungan tradisi ritual di desa adat (Dahlan, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keberlanjutan fisik pertunjukan dengan keberlanjutan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Secara formal, Tari *Baris Gede* masih dipentaskan secara rutin dalam setiap pelaksanaan *piodalan*. Namun, pada saat yang sama, proses internalisasi nilai, pemahaman simbolik, dan regenerasi penari menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi mengurangi kualitas kesakralan pertunjukan pada masa mendatang. Dengan kata lain, tradisi ini berada dalam situasi paradoks, yakni tetap lestari sebagai praktik ritual, tetapi menghadapi ancaman terhadap keberlanjutan pengetahuan budaya yang menjadi ruh dari keberadaannya. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa studi tentang *Baris Gede* selama ini banyak berfokus pada dokumentasi bentuk pertunjukan, deskripsi kostum, dan analisis simbolik, kajian yang menghubungkan keberlanjutan praktik ritual dengan dinamika regenerasi pelaku dan strategi pembinaan komunitas pada tingkat desa adat relatif terbatas (Dibia & Ballinger, 2012).

Kesenjangan ini penting karena frekuensi pementasan semata tidak cukup menjamin pelestarian warisan budaya takbenda, aspek transmisi pengetahuan, internalisasi makna, dukungan kelembagaan, dan partisipasi komunitas merupakan variabel kunci yang menentukan keberlanjutan budaya ritual (Bourdieu, 1977). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengintegrasikan analisis simbolik etnografis dengan indikator empiris yang dirancang khusus untuk konteks desa adat, frekuensi pementasan, dukungan kelembagaan adat, tingkat partisipasi masyarakat, dan kedalaman internalisasi makna simbolik.

Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih terukur terhadap hubungan antara praktik performatif dan proses pewarisan budaya, serta memberikan dasar empiris bagi rekomendasi pembinaan berbasis komunitas yang mempertimbangkan hambatan sosial, ekonomi, dan linguistik (Kurin, 2004).

Urgensi mengangkat masalah ini bersifat ganda, teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep eksistensi seni sakral sebagai fenomena multidimensional material, sosial, dan simbolik dengan menawarkan indikator empiris yang menggabungkan frekuensi pementasan, legitimasi adat, keterlibatan *ngayah*, dan tingkat internalisasi simbolik oleh penari sebagai ukuran keberlangsungan. Pendekatan ini memperkaya wacana teori simbolik dan teori fungsional-struktural dengan data lapangan yang menautkan praktik ritual sehari-hari dengan struktur otoritas adat dan kalender *piodalan*. Dengan fokus pada *Pura Puseh* Umeanyar, penelitian bertujuan memberikan pemahaman terperinci tentang bagaimana eksistensi fisik dan struktur simbolik Tari *Baris Gede* diproduksi, dipertahankan, dan berpotensi mengalami transformasi dalam konteks modernisasi, sekaligus merumuskan model pembinaan yang dapat memperkuat keberlanjutan makna budaya di tingkat lokal. Penelitian diarahkan untuk menghasilkan temuan yang aplikatif yang mengidentifikasi hambatan konkret dalam proses regenerasi dan transmisi makna termasuk hambatan linguistik terkait nomenklatur tradisional, hambatan sosial berupa perubahan pola partisipasi, dan hambatan ekonomi yang memengaruhi kapasitas *ngayah* serta merumuskan strategi pembinaan komunitas yang dapat diimplementasikan oleh *pemangku* adat dan kelompok seni lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdesain studi kasus dengan perspektif etnografi interpretatif untuk mengkaji eksistensi Tari *Baris Gede Satya Dharma* pada rangkaian *piodalan* di *Pura Puseh*, Desa Adat Umeanyar, Buleleng. Fokus utama riset adalah memahami praktik ritual, makna simbolis, dan pewarisan budaya langsung dari sudut pandang pelaku. Proses pengumpulan data dilaksanakan secara komprehensif melintasi seluruh tahapan *piodalan* (persiapan, latihan, pementasan, dan pasca pementasan) melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi *audiovisual*, serta penelusuran dokumen. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* mencakup *pemangku*, *prajuru adat*, guru tari, penari lintas generasi, dan *krama ngayah*, lalu diperluas menggunakan *snowball sampling* guna mencapai saturasi data. Selain data primer, riset ini didukung data sekunder dari dokumen lokal, seperti *awig-awig*, catatan *piodalan*, dan arsip *sekaa* tari. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan transkripsi data, reduksi data, *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan eksistensi Tari *Baris Gede*, proses transmisi makna simbolik, peran kelembagaan adat, serta tantangan regenerasi. Guna menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini mengaplikasikan triangulasi sumber, triangulasi metode, serta *member checking* kepada informan kunci.

Hasil dan Pembahasan

1. Eksistensi, Fungsi Ritual, dan Makna Simbolik Tari *Baris Gede* di *Pura Puseh*

Eksistensi Tari *Baris Gede* di Desa Adat Umeanyar bukan sekadar fenomena seremonial, melainkan perwujudan dari ketahanan kelembagaan adat. Secara empiris, eksistensi ini dibuktikan melalui konsistensi pementasan pada setiap *piodalan* di *Pura Puseh* yang didukung oleh legitimasi *awig-awig* desa. Keberlangsungan tari ini terikat erat pada

mekanisme *ngayah*, di mana *krama* desa memiliki kewajiban kolektif untuk menyukseskan ritual sebagai bentuk *yadnya*. Berdasarkan hasil observasi selama rangkaian *piodalan*, pelaksanaan Tari *Baris Gede* berlangsung melalui tahapan yang terukur, mulai dari persiapan atribut hingga pementasan sakral di mandala pura.

Keterlibatan komunitas tercermin dari tingginya partisipasi *krama* dalam mendukung kebutuhan pementasan. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu tokoh adat yakni Bapak Made Oka bahwa pementasan Tari *Baris Gede* di *Pura Puseh* adalah kewajiban yang diatur dalam *awig-awig*. *Krama* yang terlibat dalam kelompok *Satya Dharma* wajib menjalankan *ngayah* dengan tulus, karena tari ini adalah pengawal simbolik dalam *bhakti* kepada Bhataras saat *piodalan* (Wawancara, 15 Januari 2025). Indikator eksistensi tidak hanya dilihat dari frekuensi pementasan, tetapi juga dari regenerasi penari (Erawati, 2024).

Namun, data lapangan menunjukkan adanya tantangan pada struktur keanggotaan. Penari saat ini masih didominasi oleh generasi dewasa, sementara partisipasi generasi muda masih terbatas. Penari senior menyatakan keprihatinannya mengenai proses transmisi nilai. Menurut penuturan dari Nyoman Sudarma selaku penari senior menyatakan *krama* memang selalu tampil setiap *piodalan*, namun tantangannya adalah bagaimana penari muda memahami makna di balik gerakan. Banyak yang hanya hafal teknis gerak, tetapi belum menjiwai filosofi seperti saat melakukan *nyongkok* yang melambangkan sikap hormat dan permohonan restu terhadap *Bhataras Sesuhunan* (Wawancara, 20 Januari 2025).

Tari *Baris Gede* berfungsi sebagai medium transendental yang menghubungkan *bhuwana alit* dan *bhuwana agung*. Dalam pelaksanaannya, setiap elemen pertunjukan membawa makna simbolik yang mendalam. Penggunaan istilah-istilah tradisional atau nomenklatur lokal dalam atribut tari menjadi penanda identitas budaya yang penting. *Pemangku* pura menekankan pentingnya menjaga kesakralan melalui pemahaman makna, bukan sekadar fisik tarian dan tari *Baris Gede* bukan sekadar hiburan estetis, melainkan persembahan suci. Menurut Jero Mangku Gde selaku *Pemangku Pura Puseh*, setiap unsur tari, mulai dari busana hingga gerak *matayungan*, harus dimaknai sebagai cerminan keteguhan dan kewaspadaan seorang prajurit spiritual dalam menjaga kesucian ruang pura (Wawancara, 22 Januari 2025). Meskipun secara institusional dukungan terhadap tari ini sangat kuat, terdapat celah antara pemahaman simbolik dan praktik fisik. Latihan yang cenderung insidental hanya dilakukan menjelang *piodalan* mengakibatkan internalisasi makna menjadi kurang optimal bagi penari muda. Kondisi ini menegaskan bahwa eksistensi tari di masa depan memerlukan strategi pembinaan yang lebih komprehensif, tidak hanya mengandalkan rutinitas pementasan, tetapi juga memperkuat transmisi pengetahuan simbolik kepada generasi penerus.

2. Kedudukan Kosmologis dan Legitimasi Struktur Adat Dalam *Piodalan*

Eksistensi Tari *Baris Gede* di *Pura Puseh* Desa Adat Umeanyar ditopang oleh tiga pilar legitimasi yang saling beririsan, yakni legitimasi kosmologis, legitimasi adat (institusional), dan legitimasi sosial. Secara kosmologis, tarian ini dipahami bukan sekadar pertunjukan estetis, melainkan bagian dari tata ritual yang menyelaraskan hubungan manusia dengan alam semesta dan dimensi transenden. Konsep *bhuwana alit* dan *bhuwana agung* menegaskan bahwa praktik ritual beroperasi pada tataran kosmis. Tari *Baris Gede* memiliki fungsi ritual spesifik sebagai pengawal simbolik para dewa yang menguatkan kesakralan ruang pura. Tarian ini berfungsi sebagai medium transendental yang menghubungkan kedua *bhuwana* tersebut. Pada tataran legitimasi adat, pementasan ini berakar pada posisi institusional dan aturan tertulis desa.

Awig-awig mengatur legitimasi pementasan secara formal. Pementasan Tari *Baris Gede* di *Pura Puseh* merupakan sebuah kewajiban yang secara eksplisit diatur di dalam *awig-awig*. Sementara itu, legitimasi sosial terbentuk melalui keterlibatan komunitas dan reproduksi praktik ritual. Legitimasi sosial ini diwujudkan melalui sistem *ngayah*, di mana *krama desa* memiliki kewajiban kolektif untuk memastikan kelancaran ritual sebagai wujud *yadnya* (Jirnaya & Paramartha, 2018). *Krama* yang tergabung dalam kelompok *Satya Dharma* menjalankan kewajiban *ngayah* ini secara tulus sebagai wujud *bhakti*. Prosesi menuju pementasan juga menuntut kesiapan spiritual yang dibuktikan melalui data observasi partisipatif pada tahap persiapan.

Sebelum memasuki *madya mandala*, prosesi penyucian penari dan instrumen gamelan (*ngayab banten* dan *tirtha penglukatan*) dilakukan untuk memohon perlindungan dan mengalirkan *taksu* kosmis. Berkaitan dengan hal ini, bahwa tari *Baris Gede* bukanlah sekadar hiburan estetis, melainkan murni persembahan suci. Guna menjaga tata laksana ini, peran kelembagaan lokal diposisikan secara terukur dan spesifik. *Prajuru adat*, seperti *Jro Gede*, berkedudukan sebagai otoritas eksekutif yang mengawal implementasi *awig-awig* dan memobilisasi *krama* untuk *ngayah*.

a. Analisis Koreografi, Ragam Gerak, dan Pola Lantai Vertikal

Koreografi Tari *Baris Gede* tidak dibangun semata-mata di atas rutinitas gerak, melainkan merupakan representasi dari filosofi keprajuritan ilahiah (Negara & Desiari, 2025). Penggunaan pola lantai garis lurus memanjang (vertikal) secara analitis melambangkan pendakian spiritual yang menghubungkan ranah manusia dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*, sekaligus menegaskan konstruksi visual pasukan ksatria yang kokoh (Budiarsa, 2020). Setiap elemen pertunjukan dalam tarian ini membawa makna simbolik yang mendalam. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat fenomena di mana gerakan sering dipraktikkan sebagai rutinitas koreografis tanpa pemahaman makna yang mendalam oleh sebagian penari muda.

Padahal, gerakan seperti *nyongkok* secara filosofis melambangkan sikap hormat dan permohonan restu, yang secara spesifik ditujukan kepada *Bhatara Sesuhunan*. Begitu pula dengan gerak *matayungan* yang mencerminkan kewaspadaan dan keteguhan seorang prajurit dan gerak *matayungan* harus dimaknai sebagai cerminan keteguhan prajurit spiritual dalam menjaga kesucian ruang pura. Struktur koreografis tarian ini memanifestasikan keteraturan etnomatematika yang terbagi dalam empat fase utama, di mana fungsi dan pemaknaannya diuraikan lebih lanjut pada tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Ragam Gerak Koreografis dan Etnomatematika Tari *Baris Gede*

Ragam Gerak	Deskripsi Teknis	Pola Geometris	Makna Filosofis
<i>Pepeson</i>	Penari memasuki <i>madya mandala</i> dengan gerak <i>mungkah lawang</i> dan posisi <i>agem tegap</i> .	Formasi vertikal lurus, melangkah maju bertahap.	Pemusatan tekad ksatria dan kesiapan spiritual memulai persembahan.
<i>Pengadeng</i>	Tempo lambat; gerak stabil seperti <i>ngelo</i> dan <i>napdap gelung</i> .	Barisan horizontal statis dengan jarak konsisten.	Kematangan emosional, ketenangan jiwa, dan kedalaman <i>bhakti</i> .

<i>Pengecet</i>	Tempo cepat dinamis; gerak <i>ngombak lantang, tayong, dan malpal.</i>	Perubahan formasi menjadi lingkaran simetris/segitiga terbalik.	Dinamika pertempuran kosmis melawan kekuatan negatif (<i>rwa bhineda</i>).
<i>Pekaad</i>	Penghormatan akhir dan melangkah mundur meninggalkan area.	Pola vertikal dengan pergerakan mundur teratur.	Transisi ksatria dari fase liminal (sakral) kembali ke fase profan.

Sumber: Peneliti, 2025

b. Estetika Busana, Properti Senjata, dan Makna Teologis

Konfigurasi busana dan kelengkapan senjata Tari *Baris Gede* di Umeanyar menyatu dalam satu kesatuan estetika sakral yang mengkomunikasikan identitas teologis lokal. Penggunaan nomenklatur lokal dan istilah tradisional dalam atribut tari menjadi penanda identitas budaya yang krusial. Atribut seperti *badong, awir, lamak, stewel*, hingga *gelungan* berbentuk segitiga memberikan efek dramatisasi keruangan, terutama saat penari melakukan manuver *ngelayak* (Setiawan & Agung, 2026). Hal yang menjadi diferensiasi analitis dari Tari *Baris Gede* Umeanyar dibandingkan varian di wilayah lain adalah dominasi warna merah pada baju dan penggunaan properti tombak merah.

Properti ini tidak sekadar ornamen pertunjukan, melainkan representasi dari kekuatan *utpeti-stiti* (penciptaan dan pemeliharaan) di bawah manifestasi Dewa *Brahma*. Spesifikasi ini menegaskan distingsi teologis Umeanyar dibandingkan dengan *Baris Bajra* yang menggunakan senjata *bajra* untuk pemujaan Pertiwi, atau *Baris Gede Tumbak Selem* di Desa Adat Songan Bangli yang didominasi warna hitam (representasi Dewa *Wisnu*). Seluruh rangkaian visual dan kinetik ini diikat oleh ritme tabuh *Gong Longgor Gilak*, yang mengukuhkan posisi Tari *Baris Gede* sebagai laku performatif yang sakral sekaligus penjaga tatanan kosmis desa adat.

3. Dinamika Tantangan Transmisi Budaya dan Fragmentasi Regenerasi

Meskipun pertunjukan fisik Tari *Baris Gede* di *Pura Puseh* Desa Adat Umeanyar tetap terlaksana secara rutin pada setiap pelaksanaan *piodalan*, studi lapangan mengidentifikasi adanya persoalan mendasar dalam proses regenerasi penari dan pewarisan nilai budaya. Saat ini, keanggotaan kelompok penari masih didominasi oleh generasi dewasa yang berusia di atas tiga puluh tahun, sedangkan keterlibatan generasi muda relatif sangat terbatas. Fenomena kontradiktif ini dapat dibedah secara kritis menggunakan Teori Praktik Sosial Pierre (Bourdieu, 1977). Agar tidak sekadar menjadi hiasan teoretis, ketiga konsep utama Bourdieu dapat dikontekstualisasikan ke dalam dinamika empiris di Desa Adat Umeanyar:

- Ranah (*Field*): Merupakan arena sosial tempat interaksi dan legitimasi berlangsung, yakni tata ritual *piodalan* di *Pura Puseh* yang menuntut pementasan tarian sakral.
- Modal (*Capital*): Merupakan penguasaan atas sumber daya, yang dalam hal ini berbentuk modal kultural (keterampilan menari dan pemahaman makna filosofis) serta modal simbolik (komitmen dan energi spiritual/*taksu* untuk melaksanakan *ngayah*).
- Disposisi (*Habitus*): Merupakan pola pikir, kebiasaan, dan orientasi hidup yang tertanam secara internal di dalam diri masyarakat, khususnya generasi muda.

Dalam praktiknya, *habitus* generasi muda di Desa Adat Umeanyar mengalami fragmentasi tajam akibat modernisasi dan perubahan sosial. Terdapat perubahan pola ekonomi masyarakat serta meningkatnya mobilitas kerja di luar sektor pertanian yang secara signifikan membatasi keterlibatan generasi muda dalam aktivitas *ngayah*. Kesibukan pendidikan di luar desa dan tuntutan pekerjaan modern mengubah orientasi waktu mereka. Akibatnya, proses latihan tari di desa cenderung bersifat insidental dan hanya dilaksanakan secara singkat menjelang *piodalan*.

Fragmentasi *habitus* ini membuat generasi muda kesulitan mengakumulasi modal kultural secara utuh. Latihan yang serba singkat menyebabkan proses pembelajaran tari lebih berorientasi pada penguasaan gerak secara teknis dibandingkan dengan pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Kondisi empiris mendapati meskipun masyarakat selalu tampil setiap *piodalan*, tantangan utamanya adalah bagaimana para penari muda memahami makna di balik setiap gerakan. Para pemuda ini banyak yang sekadar mampu menghafal dan menampilkan gerakan teknis secara tepat, namun belum menjiwai filosofinya secara mendalam.

Selain itu, kesenjangan pemahaman juga terjadi pada ranah linguistik. Sejumlah penari muda lebih mengenal istilah-istilah umum dan mulai asing dengan nomenklatur lokal yang melekat pada atribut Tari *Baris Gede*. Rangkaian data ini menunjukkan dengan jelas bahwa tradisi pementasan di Umeanyar berada dalam situasi yang paradoks, tarian ini tetap lestari secara fisik sebagai bagian tak terpisahkan dari praktik ritual, namun mengalami pelemahan serius pada aspek transmisi pengetahuan dan internalisasi makna budaya yang sesungguhnya menjadi fondasi eksistensinya. Keberlangsungan fisik tarian pada akhirnya tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan proses pewarisan nilai esensialnya.

4. Penetrasi Modernisasi, Desinkronisasi Latihan, dan Tekanan Ekonomi

Tantangan utama yang dihadapi oleh komunitas penari di Desa Adat Umeanyar adalah masalah ketersediaan waktu dan perubahan orientasi kerja generasi muda. Industrialisasi dan perkembangan pariwisata di Bali bagian selatan maupun pusat perkotaan Singaraja telah menarik sebagian besar pemuda desa untuk bekerja atau menempuh pendidikan di luar wilayah Umeanyar. Akibat mobilitas geografis yang tinggi ini, terjadi desinkronisasi waktu yang menghambat pelaksanaan latihan bersama secara intensif.

Proses latihan yang dahulunya bersifat terjadwal dan terstruktur kini berubah menjadi sangat insidental, sering kali baru dilaksanakan satu atau dua hari menjelang puncak upacara *piodalan*. Keterbatasan waktu prapementasan ini berdampak buruk pada kualitas fisik dan teknik penari. Tari *Baris Gede* menuntut stamina yang prima karena gerakannya yang energik, cepat, dan melelahkan. Akibat latihan yang sangat instan, penari muda sering kali mengalami kelelahan fisik yang cepat, ketidaksinkronan ketukan ritmis dengan gamelan pengiring, serta hilangnya konsentrasi gerakan mata (*sledet*) yang menjadi ciri khas kewaspadaan ksatria Bali.

a. Dampak Fragmentasi Pemaknaan dan Dangkalnya Internalisasi Simbolik

Sifat latihan yang insidental dan instan memicu terjadinya fragmentasi pemaknaan di kalangan penari generasi muda. Sebagian besar penari muda di Desa Adat Umeanyar mampu meniru bentuk luar gerakan secara visual (mimikri), namun tidak lagi mengerti kedalaman filosofi spiritual dari ragam gerak yang mereka bawa. Transmisi budaya yang berlangsung saat ini terjebak pada transfer keterampilan motorik kasar, sementara transfer nilai hermeneutik mengenai lambang-lambang keagamaan terputus. Sebagai contoh, gerakan *mungkah lawang* dan *ngombak lantang* sering kali dianggap oleh penari muda hanya sebagai

gerakan pembuka dan ayunan tangan biasa. Para penari kehilangan pemahaman bahwa gerakan tersebut merupakan visualisasi dari pembukaan pintu dimensi *niskala* (gaib) dan penyelarasan energi spiritual kosmis. Dalam perspektif antropologi simbolik Geertz (1973) kebudayaan adalah jaring-jaring makna yang harus diinterpretasikan secara aktif oleh pendukungnya. Ketika generasi muda menarikan Tari *Baris Gede* hanya sebagai formalitas fisik tanpa penghayatan nilai transendental, pementasan tersebut kehilangan jiwanya (*taksu*) dan berisiko tereduksi menjadi sekadar seremonial mekanis yang hampa makna.

b. Perbandingan Pola Pewarisan dan Karakteristik Lintas Wilayah di Bali

Guna memahami kerentanan sekaligus kekhasan model transmisi di Desa Adat Umeanyar, sangat relevan untuk membandingkan karakteristik dan mekanisme pewarisan Tari Baris di beberapa wilayah lain di Bali, seperti di Desa Adat Pedawa (Buleleng), Desa Adat Songan (Bangli), dan Desa Adat Renon (Denpasar). Perbandingan ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana masing-masing komunitas adat merespons tantangan modernitas, sebagaimana dipaparkan pada tabel 2.

Table 2. Analisis Komparatif Karakteristik dan Mekanisme Pewarisan
Tari *Baris Lintas Wilayah*

Parameter Analisis	Desa Adat Umeanyar (Buleleng)	Desa Adat Pedawa (Buleleng - Bali Aga)	Desa Adat Songan (Bangli)	Desa Adat Renon (Denpasar)
Frekuensi Pementasan	Rutin setiap 6 bulan sekali pada pelaksanaan <i>piodalan</i> di <i>Pura Puseh</i> .	Hanya dipentaskan setiap 5 tahun sekali pada upacara <i>Ngusaba Agung</i> .	Rutin setiap 6 bulan sekali pada puncak upacara <i>Dewa Yadnya/Pujawali</i> .	Dipentaskan hanya pada upacara besar tertentu di pura atau berdasarkan petunjuk spiritual (<i>bawos</i>).
Pola Transmisi/ Pewarisan	Model komunal berbasis sekaa pemuda desa, proses latihan sering kali insidental.	Sistem pewarisan komunal Bali Aga yang sangat ketat terikat penugasan klan keluarga adat (<i>ngayah</i>).	Diturunkan secara keturunan keluarga langsung tanpa proses pelatihan formal (<i>pewarisan keluarga</i>).	Sangat sakral, berdasarkan panggilan spiritual (<i>kerauhan</i>), penari memiliki pantangan makan babi.
Properti Senjata Utama	Tombak Merah khusus melambangkan kekuatan penciptaan (<i>utpeti-stiti</i>).	Menggunakan senjata keris kayu/logam dan tombak kayu sederhana.	Menggunakan properti utama berupa Tombak Hitam (<i>Tombak Selem</i>).	Membawa senjata pedang besi khusus (pengaruh kuat bela diri Tiongkok).
Busana Dominan	Baju merah lengan panjang, celana putih, <i>badong</i> , dilengkapi 16 kain <i>awir</i> gantung.	Pakaian sederhana: baju safari putih, kamen, sesaputan, udeng katun.	Celana putih, patih panjang beludru hitam, <i>badong</i> , gelang kana, gelungan cukli.	Celana dan baju panjang bergaya Eropa, mengenakan topi bundar hitam/putih.

Gamelan Pengiring	Gamelan Gong Gede atau komposisi tabu <i>Gong Longgor Gilak</i> .	Gamelan tradisi kuno khas masyarakat Bali Aga setempat.	Gamelan Gong Kebyar dengan komposisi gending tradisional turun-temurun.	Gamelan Gong Beri (instrumen perkusi tanpa pencon bermotif Tionghoa).
-------------------	---	---	---	---

Sumber: Peneliti, 2025

Berdasarkan data komparatif pada tabel 2, terlihat bahwa model transmisi Tari *Baris Gede* di Desa Adat Umeanyar memiliki kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lain. Berbeda dengan Desa Adat Songan yang melestarikan tarian secara alami melalui jalur keturunan keluarga tanpa formalitas latihan, atau Desa Adat Pedawa yang menjaga kesakralannya melalui kelangkaan pementasan (setiap lima tahun), Desa Adat Umeanyar dituntut untuk mementaskan tarian ini setiap enam bulan sekali dengan mengandalkan organisasi pemuda desa (*sekaa*). Akibat tidak adanya sistem pewarisan klan keluarga yang mengikat, perubahan gaya hidup modern secara langsung memicu fragmentasi pada proses regenerasi penari di Umeanyar.

5. Strategi Revitalisasi Berbasis Komunitas (*Community-Based Safeguarding*)

Berdasarkan temuan lapangan yang mengidentifikasi adanya ancaman fragmentasi makna dan desinkronisasi waktu latihan pada generasi muda, peneliti merumuskan sejumlah strategi pembinaan sebagai rekomendasi berbasis analisis. Formulasi rekomendasi ini tidak bersifat instruksi *top-down* yang kaku, melainkan mengadaptasi prinsip konvensi UNESCO 2003 tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda (ICH) yang mengedepankan partisipasi komunitas. Strategi operasional ini dirancang untuk merekonsiliasi aturan adat dengan realitas modernitas pemuda Desa Adat Umeanyar melalui langkah-langkah terukur berikut:

a. Perancangan Kurikulum Latihan Terstruktur dan Integrasi Digital

Guna mengatasi masalah mobilitas geografis dan minimnya waktu generasi muda, peneliti merekomendasikan transisi dari pola latihan insidental menjadi program yang lebih terstruktur:

- 1) Pelaksana dan Waktu: *Prajuru* Desa Adat dan penari senior diwajibkan menyusun kalender latihan berkala yang disosialisasikan selambat-lambatnya satu bulan sebelum *piodalan* berlangsung.
- 2) Bentuk Kurikulum: Sesi latihan tidak hanya difokuskan pada penguasaan gerakan fisik (*wiraga*), tetapi wajib memuat sesi pendidikan simbolik. Penari senior bertugas mengedukasi makna teologis di balik busana, seperti 16 helai kain *awir*, serta filosofi tombak merah sebagai simbol *utpeti-stiti* (penciptaan dan pemeliharaan).
- 3) Format Dokumentasi Digital: Sebagai solusi atas jarak geografis pemuda perantau, *Sekaa Teruna* (organisasi pemuda) ditugaskan membuat dokumentasi video tutorial resolusi tinggi. Video tersebut harus merinci tahapan gerak dari *pepeson* hingga *pekaad*, cara merias, dan mengenakan busana.
- 4) Distribusi dan Evaluasi: Video pembelajaran didistribusikan melalui grup komunikasi digital tertutup milik komunitas desa adat agar pemuda dapat berlatih mandiri secara virtual. Evaluasi akhir dilakukan pada gladi bersih (H-2 *piodalan*) oleh penari senior, yang secara khusus difokuskan pada penyelarasan pola lantai dan penyesuaian tempo dengan tabuhan gamelan *Gong Longgor Gilak*.

b. Penguatan Regulasi Adat, Pembiayaan, dan Legitimasi Spiritual

Rekomendasi pembinaan berbasis komunitas ini memerlukan landasan institusional dan dukungan material yang konkret:

- 1) Regulasi dan Pelaksana: Keberlanjutan pembinaan perlu dilegitimasi melalui penyusunan *perarem* (keputusan adat spesifik) oleh *Prajuru* Desa Adat yang mengatur komitmen pelestarian Tari *Baris Gede* secara mengikat.
- 2) Sumber Anggaran: *Prajuru* wajib mengalokasikan anggaran khusus secara berkala dari kas desa adat (*dana dresta*). Anggaran operasional ini dialokasikan untuk membiayai konsumsi latihan, perawatan kostum (*badong, awir, stewel*) serta peremajaan tombak merah agar standar visual tarian tetap prima.
- 3) Legitimasi Spiritual: *Pemangku Pura Puseh* bertugas sebagai penyedia legitimasi spiritual. Sebelum naik ke panggung pementasan, *Pemangku* wajib memimpin ritual penyucian dengan memercikkan *tirtha penglukatan*. Langkah ini menjadi mekanisme krusial untuk membangkitkan rasa aman, kebanggaan sosial, dan *taksu* penari muda sebagai ksatria pengawal Dewata.

c. Harmonisasi Modernitas Pada Kosmetik Tradisional

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kosmetik tradisional masa lampau (bedak kocok, *mangsi*, dan getah jati) memiliki nilai historis, namun rentan luntur terkena keringat akibat dinamika gerak penari yang menguras energi. Menyikapi hal ini, rekomendasi peneliti mengarahkan pada harmonisasi kepraktisan tata rias tanpa mereduksi identitas sakral:

- 1) Adaptasi Material: Penggunaan kosmetik modern (seperti *foundation* tahan air dan *eyeshadow* bergradasi tiga warna: biru, merah, kuning) diizinkan penggunaannya untuk menjamin ketahanan riasan selama durasi *piodalan* yang panjang.
- 2) Mekanisme Kontrol Estetika: Tim penata rias atau penari senior bertugas sebagai pihak evaluator sebelum pementasan. Tim tersebut wajib memastikan bahwa pengaplikasian kosmetik modern tetap tunduk penuh pada *pakem* estetika *tari putra keras*. Garis alis harus tetap dibentuk melengkung tinggi, tebal, dan tegas guna mempertahankan karakter maskulinitas prajurit masa lampau. Harmonisasi ini direkomendasikan agar adaptasi kepraktisan modern tidak melenceng menjadi riasan yang terlalu feminin atau merusak kedalaman nilai tradisional desa adat.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi Tari *Baris Gede* di *Pura Puseh* Desa Adat Umeanyar secara fisik masih tetap terjaga berkat kuatnya dukungan kelembagaan adat, legitimasi *awig-awig*, dan mekanisme kewajiban *ngayah* masyarakat. Namun, pelestarian tradisi ini berada dalam situasi paradoks akibat terjadinya fragmentasi pemaknaan dan masalah pewarisan nilai esensial pada generasi muda. Penetrasi modernisasi dan tingginya mobilitas geografis pemuda menyebabkan jadwal latihan menjadi desinkron dan sangat insidental, sehingga pembelajaran tari tereduksi hanya pada mimikri gerakan teknis tanpa penghayatan terhadap kedalaman filosofi spiritual dan nomenklatur lokal. Untuk mengatasi ancaman tersebut, penelitian ini merekomendasikan strategi revitalisasi berbasis komunitas (*community-based safeguarding*) yang menjembatani aturan adat dengan realitas modern. Strategi aplikatif ini meliputi perancangan kurikulum latihan terstruktur yang diintegrasikan dengan pemanfaatan video tutorial digital, penguatan regulasi (*perarem*) dan alokasi pembiayaan khusus (*dana dresta*) oleh *prajuru*, serta harmonisasi penggunaan tata rias modern yang aplikasinya tetap dikontrol ketat sesuai *pakem* estetika sakral tarian.

Daftar Pustaka

- Bandem, I. M. (1975). The Baris Dance. *Ethnomusicology*, 19(2), 259-265.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline Of A Theory Of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Budiarsa, I. W. (2020). Penciptaan Karya Seni Tari Baris Gede Gentorag. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(2), 84-94.
- Covarrubias, M. (1999). *Island of Bali*. Jakarta: Periplus.
- Dachlan, R. (2015). Indonesia's Implementation Of Inventory Obligation Under UNESCO's Intangible Cultural Heritage Convention: Problems In The Online Inventories. *International Journal of Cultural Property*, 22(1), 131-151.
- Dahlan, M. (2023). Tradisi Ngayah Pada Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 7(3), 112-116.
- Dibia, I. W. (1985). Odalan of Hindu Bali: A Social-Religious Festival And Theatrical Event. *Asian Theatre Journal*, 2(1), 61-65.
- Dibia, I. W., & Ballinger, R. (2012). *Balinese Dance, Drama & Music: A Guide To The Performing Arts Of Bali*. North Clarendon: Tuttle Publishing.
- Eiseman, F. B. (1989). *Bali: Sekala And Niskala-Essays On Religion, Ritual, And Art*. North Clarendon: Tuttle Publishing.
- Erawati, N. M. P. (2024). Filsafat Tari Dalam Kebudayaan Bali. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 25(1), 173-182.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hobsbawm, E. J., & Ranger, T. (1983). *The Invention Of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jirnaya, I. K., & Paramartha, K. (2018). Pantangan Pemangku Di Desa Les Buleleng Memakai Genta Saat Melaksanakan Upacara Yadnya: Kajian Tuturan. *Jurnal TUTUR: Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)*, 4(1), 42-50.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurin, R. (2004). *Safeguarding Intangible Cultural Heritage*. Washington: Smithsonian Books.
- Kusuma, A. A. M. A. W., & Jazuli, M. (2023). Tari Baris Gede Télék at Pura Dalem Kedewatan Desa Adat Sanur: A Study of Form and Function. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 38(3), 301-309.
- Negara, I. G. O. S., & Desiari, M. A. (2025). Bala Ghora. *Jurnal Igel: Journal Of Dance*, 5(1), 81-89.
- Picard, M. (1996). *Bali: Cultural Tourism And Touristic Culture*. Brooklyn: Archipelago.
- Setiawan, I. D. A. G., Sukabawa, I. W., & Agung, I. G. A. I. (2026). Komunikasi Simbolik Pada Tradisi Tari Baris Babuang Di Desa Pengotan Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 3(6), 4556-4569.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure And Antistructure*. Chicago: Aldine.
- Vickers, A. (1989). *Bali: A Paradise Created*. Singapura: Periplus Editions.